

Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 12, 2025

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU

Syarkoni¹, Ris'an Rusli², Choirun Niswa³, Heny Kurniati⁴

syarkonpsi@yahoo.co.id¹, risanrusli_uin@radenfatah.ac.id², choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³,
henykurniati86@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRAK

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Banyak yang menganggap bahwa identitas Melayu identik dengan Islam karena prinsip "syarak mengata adat memakai", yang berarti bahwa adat merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam. Melayu identik dengan Islam, Hal ini menjadi sebuah ketentuan karena budaya Melayu sangat bernalaskan Islam, atau budaya Melayu bersumber dari ajaran Islam. Sesuai dengan pribahasa melayu untuk yang mengatakan "adat bersanding sara', dan sara' bersandingkan kitabullah". Budaya Melayu merupakan salah satu dari bentuk budaya Islam yang mempunyai banyak pendukungnya. Nilai-nilai Islam terlihat dengan jelas dalam berbagai aspek budaya Melayu. Orang Melayu menjadikan Islam sebagai ruh atau inti kebudayaannya. Hal inilah yang memunculkan tesis bahwa Melayu identik dengan Islam. Beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam di Tanah Melayu. Pertama, faktor perdagangan; Kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; Ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; Keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di Sumatera. Islam membawa perubahan akulturasi budaya diantaranya pada batu nisan, seni sastra, seni pertunjukan dan seni ukir. Selain banyak mempengaruhi dalam bidang seni ajaran islam juga mempengaruhi sifat serta kebiasaan Masyarakat Melayu.

Kata kunci: Akulturasi Budaya, Melayu Islam, Islamisasi Melayu.

PENDAHULUAN

Manusia sepanjang hidupnya menurut Van Gennep, sebagai mana dikutif oleh Koentjaraningrat dan Hidayat, "mengalami perubahan-perubahan, tidak hanya perubahan biologis, tapi juga perubahan dalam lingkungan social budayanya", dan setiap orang selalu mendapati di sepanjang rentang kehidupannya ada saat-saat atau momen-momen tertentu yang dianggap penting, seperti peristiwa kelahiran, masa kanak-kanak, berkembang menjadi remaja, meningkat kemasa dewasa, lalu menikah, selanjutnya menjadi orang tua, dan akhirnya meninggal dunia.

Fenomena yang sedang terjadi saat ini secara global diberbagai negara di dunia bukan hanya permasalahan diatas saja yang terjadi, namun lebih luas lagi. Fenomena permasalahan tersebut diantaranya permasalahan akibat berkembang pesatnya kemajuan dibidang media

komunikasi secara digital dan online. Akibat kemajuan media komunikasi tersebut menimbulkan dampak terjadinya pergeseran budaya dari aktivitas yang dilakukan secara manual berubah menjadi aktivitas yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan sarana online. Aktivitas transaksi perdagangan dan pembayaran secara langsung dengan tatap muka berubah menjadi transaksi secara digital dan online, serta dilakukan tidak secara langsung atau tatap muka.

Selain itu aktivitas komunikasi yang dahulu dilakukan dengan cara mengirimkan surat secara langsung melalui jasa pengiriman, berubah menjadi aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media komunikasi jarak jauh yang bisa dilakukan secara langsung baik dengan media audio maupun media visual langsung. Selain dampak positif yang memberikan kemudahan dan kecepatan dalam aktivitas, komunikasi, transaksi, edukasi, informasi maupun kemudahan dalam proses belajar mencari sumber pengetahuan. Disisi lain dampak negatif yang ditimbulkan juga lebih luas, kalau individu maupun Masyarakat secara luas kurang bijak dan kurang dapat mengendalikan diri.

Dampak negatif tersebut seperti adanya informasi yang tidak benar atau hoaks, akses mendapatkan edukasi yang buruk dan bertentangan dengan norma agama, adat istiadat, dan norma perilaku suatu bangsa atau peradaban. Edukasi yang buruk tersebut seperti tontonan secara visual yang mengarah pada perilaku kekerasan, pornografi, informasi yang dapat disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan berniat buruk atau mencari keuntungan pribadi. Selain itu terjadi juga pergeseran aktivitas dan perilaku suatu peradaban pada generasi muda dan anak-anak, yang dahulunya aktivitas perilaku tersebut dilakukan secara fisik, seperti permainan, berjalan kaki dan olah raga berubah menjadi permainan dengan menggunakan handpone cerdas, melalui game-game online, menggunakan sarana digital dan sarana transfortasi.

Selain fenomena dan permasalahan pada bidang media komunikasi tersebut, disisi lain dampak dari kemajuan media komunikasi dan juga dampak dari kemajuan sarana dan prasarana dibidang tranfortasi yang semakin cepat dapat mengakibatkan beredar luasnya penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA. Berbagai perubahan yang terjadi ini dapat mempengaruhi terjadinya perubahan suatu budaya pada suatu peradaban kehidupan manusia, seperti terjadinya krisis mental, perubahan perilaku kearah negative, dan pelanggaran hukum serta dapat mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa.

Permasalahan-permasalahan diatas tidak hanya terjadi secara luas di dunia peradaban Barat dan Eropa saja, namun terjadi juga di berbagai benua seperti Timur Tengah, Afrika dan Asia. Disisi lain dikalangan budaya Melayu juga mengalami dampak negative tersebut. Perubahan atau pergeseran aktivitas perilaku tersebut dapat menimbulkan terjadinya suatu Akulturasni dalam sebuah peradaban bangsa di dunia secara luas, dan pada peradaban Melayu pada khususnya.

Secara history sebelum masuknya Islam, masyarakat Melayu Nusantara memeluk agama budaya keagamaan Hindu dan Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan Kerajaan yang menunjukkan ciri dan manuscrib agama Hindu maupun Budha, seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Kerajaan non Islam lainnya. Para ahli berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dari timur Tengah, melalui India dan masuk ke Nusantara melalui selat Malaka. Pulau pertama yang disinggahi oleh pedagang Islam dari Arab yaitu pesisir barat pulau Sumatera seperti Aceh dan sekitarnya yang saat itu Masyarakat Melayu Nusantara menganut agama Hindu dan Budha.

Seiring dengan perjalanan waktu, lambat laun aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pendatang dari Arab, mereka menjalankan aktivitas dan syiar agama Islam kepada masyarakat

sekitar, dan terus berkembang sampai bertambahnya pemeluk agama Islam dan berdirinya tempat ibadah berupa Mushalla dan masjid. Seiring dengan makin luas dan menyebarnya daqwa dan syiar agama Islam di Aceh, akhirnya berdirilah sebuah Kerajaan Islam pertama di Nusantara Bernama Kerajaan Samudera Pasai. Agama Islam melalui kitab sucinya yaitu Al-Qur'an memberikan suatu pemahaman tentang wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bentuk pikiran, perilaku dan perasaan manusia sebagai mahluk ciptaan dan sebagai manusia yang mengisahkan tentang peradaban manusia sebelum Al-Qur'an itu diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Dengan perjalanan waktu daqwa dan syiar Islam terus meluas keseluruh Nusantara. Islam masuk dan menyiarkan agamanya melalui para pedangan dan ulama dari timur Tengah sangat mudah diterima dengan pendekatan yang persuasive dan tidak menghilangkan budaya dalam Masyarakat Melayu. Disisi lain daqwa dan syiar Islam juga memberikan edukasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang membahas dari sisi positive dan sisi negative kehidupan manusia baik secara pribadi, dalam keluarga, dan dalam bermasyarakat atau dalam sebuah peradaban. Disinilah terjadinya yang dinamakan sebuah Akulturasi Islam dalam Budaya Melayu.

METODE

Tulisan ini mengkaji tentang akulturasi Islam dan budaya Melayu dalam bentuk akulturasi budaya Nusantara dari periode Hindu Budha yang terlihat pada fase Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka atau library research dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian Sejarah adalah Heuristik atau pengumpulan sumber, dilanjutkan dengan kritik sumber, kemudian interpretasi dan diakhiri dengan penulisan. Selain itu penelitian ini juga dipadukan dengan landasan kaidah Ushul Fiqh "al-Adah muhakkamah", yang memiliki makna adat atau budaya yang dapat dijadikan sebagai kaidah hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, (2009), Istilah Akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antaranya para sarjana antropologis, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari suatu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu, seperti termaktub dalam contoh tentang penyebaran yang *mobile* tersebut selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.

Akulturasi adalah terjadinya pencampuran budaya tanpa harus menghilangkan budaya aslinya. Sementara itu, asimilasi adalah adanya dua kebudayaan atau lebih yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga dapat memunculkan budaya yang baru. Akulturasi mencampurkan budaya asing dengan budaya baru. Berry (2005) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi.

Akulturasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Interaksi ini dapat melibatkan budaya, agama, atau hal lainnya. Meski begitu, jika berbicara soal interaksi sosial ini, akulturasi lebih banyak dikaitkan dengan satu atau beberapa kebudayaan.

Dalam akulturasi, budaya yang berbeda ini saling berkolaborasi, namun tidak menghilangkan ciri khas atau jati diri kebudayaan asli. Menurut Pether Sobian dalam buku Pengantar Antropologi (2022), dikutif Akulturasi adalah bergabungnya dua kebudayaan atau lebih untuk menciptakan kebudayaan baru.

Menurut Soerjono Soekanto, "Akulturasi adalah interaksi yang terjadi jika salah satu kelompok masyarakat dengan budaya yang dipegangnya, berhadapan dengan budaya asing." Hasil akulturasi itu adalah kebudayaan asing menyatu dengan budaya kelompok yang telah dipegang sebelumnya, tanpa menghilangkan kebudayaan asli. ikutip dari buku Komunikasi Lintas Budaya (2021) oleh Wina Puspita Sari dan Menati Fajar Rizki, berikut definisi akulturasi menurut Muhammad Hasyim: "Akulturasi adalah perpaduan dua budaya berbeda dalam kehidupan yang harmonis dan damai." Sedangkan John W. Berry Ia berpendapat bahwa akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis akibat kontak dua kelompok atau lebih.

Dalam buku Akulturasi Lintas Zaman di Lasem (2015) karya Dwi Ratna Nurhajarini dkk, berikut definisi akulturasi menurut Koentjaraningrat: "Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintegrasikan dalam budayanya sendiri." Leininger Ia berpendapat bahwa akulturasi adalah proses di mana kelompok masyarakat A belajar cara mengambil nilai, perilaku, norma, dan gaya hidup budaya B. Redfield, et al. Baginya, akulturasi adalah fenomena yang terjadi ketika beberapa kelompok saling berbagi kebudayaan yang berbeda dalam Nardy Menurutnya, akulturasi adalah proses sosial yang timbul jika sebuah kelompok manusia dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkan jati diri kebudayaan asli.

B. Sejarah masuknya Islam di Indonesia

Menurut Abdulrahman Mas'ud, dalam Sejarah Peradaban Islam (2019), Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di Asia Tenggara. Bahkan dua abad sebelum Tarikh Masehi, Indonesia (kepulauan Nusantara) khususnya Sumatera telah dikenal dalam peta dunia masa itu. Peta dunia tertua yang disusun oleh Claudius Ptolemaeus, seorang gubernur Kerajaan Yunani yang berkedudukan di Alexandria (Mesir), memasukkan Nusantara dengan sebutan *Gepgraphyle* telah menyebut dan memasukkan Nusantara dengan sebutan Barousai. Yang dimaksud tentunya Pantai barat Sumatera yang kaya akan kapur barus.

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 Masehi (abad 1 Hijriyah), Ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Hubungan perdagangan ini juga menjadi hubungan penyebaran agama Islam yang semakin lama semakin lebih intensif.

Islam masuk ke Indonesia paling tidak, ada dua pendapat yang mengatakan mengenai Islam masuk ke Indonesia. Pertama, pendapat lama, yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi. pendapat ini dikemukakan oleh para sarjana, antara lain N.H. Krom dan Van Den Berg. Kemudian ternya pendapat lama tersebut mendapat sanggahan dan bantahan. Kedua, pendapat baru yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke7 Masehi atau abad 1 Hijriyah. Pendapat baru ini dikemukakan oleh H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Hamka, Sayed Alwi bin Tahir Alhadad, A. Hasjmy, dan Thomas W. Arnold.

Menurut Kesimpulan “Seminar Masuknya Islam Ke Indonesia” di Medan tahun 1963, Islam masuk ke Indonesia sudah semenjak abad pertama Hijriyah atau abad ke 7 Masehi. Dari seminar tersebut, menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke 7 Masehi) dan langsung dari Arab.
2. Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan bahwa setelah terbentuknya Masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
4. Mubaligh-mubakigh Islam yang pertama-tama itu selain sebagai penyiar Islam juga sebagai saudagar.
5. Penyiar Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
6. Kedatangan Islam ke Indonesia, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam bentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Dikutip dari article UIN Raden Fatah Palembang pada lama <https://jurnal.radenfatah.co.id>. Kenyataan bahwa beberapa ulama termasyhur Palembang seperti Abd al-Shamad al-Palimbani, Shihab al-Din, Kemas Fakhr al-Din, Muhammad Muhyi al-Din, dan Kemas Muhammad yang berhasil membentuk identitas “Islam Melayu” yang neo-sufisme (Azra, 2013:318), maka Teori Sufi yang dikemukakan A.H. John menjadi pijakan untuk menjelaskan proses akulturasi Islam dan budaya Melayu di Palembang.

C. Akulturasi Islam Dalam Budaya Melayu

Berdasarkan beberapa catatan sejarah, agama Islam pertama kali masuk ke kawasan Melayu, sejak abad ke 7 sampai abad ke 9 Masehi yang dibawa oleh para pedagang dari Tanah Arab. Secara historis, sebelum kedatangan dan penyebaran agama Islam pada abad ke-15, dan penyebaran agama Kristen pada abad ke-19, penduduk negeri itu beragama Hindu-Budha atau mempraktikkan kepercayaan asli.

Islam membawa perubahan akulturasi budaya diantaranya pada batu nisan, seni sastra, seni pertunjukan dan seni ukir. Selain banyak mempengaruhi dalam bidang seni ajaran islam juga mempengaruhi sifat serta kebiasaan masyarakat di pulau Jawa. Budaya Melayu merupakan salah satu dari bentuk budaya Islam yang mempunyai banyak pendukungnya. Nilai-nilai Islam terlihat dengan jelas dalam berbagai aspek budaya Melayu. Orang Melayu menjadikan Islam sebagai ruh atau inti kebudayaannya. Hal inilah yang memunculkan tesis bahwa Melayu identik dengan Islam.

Islam dalam peradaban Melayu memberikan kontribusi mengenalkan Alquran juga sebagai wujud dari kontribusi Islam dalam dunia Pendidikan masyarakat Melayu. sehingga bahasa Melayu menjadi bagian dari alat pengucapan intelektual dan bahasa perantara di dunia Melayu.

Dalam sebuah *abstract* dikuti dari halaman <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15230/>. Akulturasi Islam dan Budaya Melayu (Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau) Hidayat, 2004, Kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan adalah kebudayaan yang berasaskan pada kepercayaan animism-dinamisme dan pada pemikiran mendalam generasi terdahulu, dalam wujud adat dan tradisi.

Kebudayaan itulah yang menjadi pedoman, pemberi arah (orientasi) dan pengendali dari perilaku dan semua tindakan orang Melayu Pelalawan. Berdasarkan catatan sejarah, abad VII dan VIII Masehi atau abad pertama Hijriah, kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan telah bersentuhan dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Timur Tengah, tetapi belum berakulturasi secara intensif, karena berhadapan dengan Hinduisme-Budhisme yang

masih kuat dan adanya *counter action* dari Cina. Persentuhan yang intensif baru berlangsung pada abad XIII dan XIV Masehi atau abad VII dan VIII Hijriah. Pada masa inilah proses akulturasi Islam dan budaya tradisional Melayu Pelalawan dapat dikatakan benar-benar terjadi dan berhasil mentransformasikan kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan Islam.

Transformasi kebudayaan inilah yang ditegaskan dalam ungkapan; Adat bersendi syara', dan yang dikatakan Melayu adalah beragama Islam, berbudaya (beradat istiadat) Melayu dan berbahasa Melayu. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa: 1) Kebudayaan Melayu Pelalawan adalah kebudayaan yang berasaskan nilai-nilai Islam (syara'). 2) Islam adalah identitas kemelayuan seseorang. 3) Orang Melayu yang melepaskan Islam, berarti ia melepaskan kemelayuannya.

Keberhasilan Islam mentransformasikan kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan syara' adalah realitas yang sangat menarik untuk diteliti dan menimbulkan pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimanakah Proses akulturasi tersebut sehingga Islam mampu mengubah budaya tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan Islam (syari'ah). 2) Mengapa dalam proses akulturasi tersebut Islam mampu menempatkan diri pada posisi dominan sehingga Islam menjadi dasar kebudayaan dan identitas kemelayuan seseorang?. Melalui penelitian diskriptif-kualitatif dengan pendekatan ethnometodologi dalam perspektif fungsionalisme-struktural yang dilakukan, peneilitian ini menyimpulkan bahwa: Akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan telah mentransformasi berbagai aspek kebudayaan; 1) Transformasi sistem kepercayaan orang Melayu Pelalawan dari animisme-dinamisme kepada aqidah tauhid Islam yang bersumber dari wahyu; 2) Transformasi adat (ritus siklus kehidupan, sistem pemerintahan dan sistem sosial), dari berasaskan pemikiran generasi terdahulu kepada adat yang berasaskan "syara"; 3) Transformasi tradisi dari berasaskan mitos dan tujuan kepada tradisi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai dan solidaritas.

Akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan berlangsung melalui proses gradual: 1) Tergesernya mantera dan tawar oleh do'a dalam sistem perobatan Melayu, sehingga menyadarkan orang Melayu Pelalawan untuk berkepercayaan tauhid kepada Allah SWT. 2) Tergesernya posisi pemimpin tradisional (pemangku adat, dukun, bomo, dan pawang) oleh ulama dalam struktur sosial orang Melayu Pelalawan sehingga institusi ulama berada pada posisi dominan. 3) Perubahan konsep dan sistem politik kerajaan Melayu Pelalawan dari kerajaan kepada kesultanan.

Perubahan ini menimbulkan konsekuensi: a) Raja atau sultan adalah khalifah Allah, bukan penguasa mutlak; b) Sultan wajib memelihara institusi kesultanan sebagai institusi politik Islam dan berperan aktif dalam pengembangan wacana dan aktivitas kebudayaan; c) sultan tidak berwenang membuat hukum sendiri. Kewenangannya terbatas pada menafsirkan, memahami, menjabarkan dan menerapkan Islam (al-Qur'an dan Sunnah Rasul); d) Dalam membuat ketentuan hukum, menetapkan keputusan, atau menyelesaikan berbagai persoalan, sultan harus merujuk kepada sumber ajaran Islam dan meminta fatwa pada ulama. Keharusan ini menjadikan ulama berperan aktif dan strategis untuk mengakulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu Pelalawan. Perubahan konsep, sistem politik dan sistem hukum tersebut menjadikan Kerajaan Pelalawan sebagai Kerajaan Islam berbentuk Teokrasi Konstitusional, karena nilai-nilai Islam (syari'ah) menjadi dasar dalam berkehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakatnya.

Meskipun Pelalawan tidak menyatakan diri sebagai kerajaan Islam, atau menyatakan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Temuan penelitian ini memberi berbagai kontribusi baik secara akademik, empiris maupun praktis operasional. Secara akademik, kontribusi penelitian ini adalah: 1) Dilihat dari sisi antropologi, nilai-nilai Islam akan mendominasi dan mengakar kuat

dalam sistem budaya suatu masyarakat apabila nilai-nilai Islam berakulturasikan ke dalam budaya masyarakat melalui proses yang intensif, gradual, akomodatif, empatif, dan berkelanjutan, bukan frontal dan konfrontatif; 2) Dari sisi sosiologi, akulturasikan Islam ke dalam suatu masyarakat dapat menjadikan Islam sebagai suatu identitas dan pengikat solidaritas suatu komunitas (spirit de corps), karena itu identitas dan solidaritas suatu komunitas tidak mutlak berdasarkan kesatuan etnis. Ia juga dapat juga terbentuk atas kesatuan aqidah.

Kesatuan sosial inilah yang disebut dengan ummat; 3) Dakwah islamiyah yang dilaksanakan dengan pendekatan cultural, akomodatif – empatik, menghasilkan respon yang positif - simpatik, dapat menekan intensitas konflik karena perbedaan sistem dan orientasi nilai, mengembangkan toleransi, saling menghormati, dan menerima kemajemukan keberagaman umat sebagai realitas historis dan manusiawi. Secara empiris, akulturasikan Islam ke dalam budaya Melayu Palalawan, telah menjadikan Islam sebagai identitas kemelayuan orang Pelalawan, sehingga identitas kemelayuan tidak selamanya didasarkan pada faktor genetis, tapi juga dapat terbentuk atas dasar aqidah.

Dengan demikian, “Melayu” adalah konsep terbuka yang dapat dimasuki siapa saja melalui koridor Islam. Sebaliknya kemelayuan orang Melayu akan hilang apabila tidak berbajukan Islam. Secara praktis operasional, penelitian ini memberi kontribusi bahwa orang-orang Melayu akan mencapai kemajuan apabila pandangan hidup mereka yang dogmatis - mistis ditransformasikan kepada pandangan hidup yang rasional empiris melalui transformasi pemikiran dan pemahaman mereka atas Islam dan nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga keberagamaan dan keberbudayaan orang-orang Melayu menjadi lebih rasional.

Beberapa Tradisi dan upacara Islami Melayu, seperti ; Petang Megang, Mandi Balimau Kasai, Jalur Pacu; Perayaan Kolektif Masyarakat Kuantan Singingi. Tahlil Jamak / Kenduri Ruwah di Kepulauan Riau. Barzanji: Seni dan Spiritualitas Islam Melayu. Berikut beberapa Contoh Akulturasikan Budaya di Indonesia seperti; Perayaan Tahun Baru Imlek, Penggunaan Bahasa Inggris dalam Sehari-hari. Makanan *Fast Food* Internasional, Kesenian Tari dan Musik, Arsitektur Kolonial Belanda, Fesyen dan Mode. Kuliner dan Makanan, yang dapat meningkatkan keragaman budaya.

D. Proses Akulturasikan Islam Kedalam Budaya Melayu

Menurut Hidayat, (2009), meskipun banyak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tentang awal mula masuknya Islam di peradaban Melayu, namun yang jelas dan berdasarkan catatan Sejarah yang ada bahwa sejak abad XIV Masehi atau abad VII Hijriah, Islam telah masuk dan telah berkembang di Pelalawan. Dibawa oleh para pedagang Muslim yang datang dari Semenanjung Arabia, Persia dan India. Kedatangan mereka itu apakah tujuan utamanya untuk berdagang sambil berdaqwah atau berdaqwah sambil berdagang, adalah tidaklah penting. Justru yang penting Adalah bahwa para pedagang tersebut merupakan para da'i-da'I atau agen-agen yang membawa, menyiar, menyebarkan-luaskan dan mengembangkan Islam kepada orang-orang Melayu Pelalawan, yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah bersinkritis dengan ajaran Hinduisme-Budhisme dan sarat bermuatan mitos. Para pedagang yang datang dari Semenanjung Arab, Persia, dan India pada abad XIV Masehi tersebut di antaranya terdapat pengikut dan guru-guru tarekat atau dengan kata “ Guru Tarekat, Syekh atau Mursyid, Khalifah, Ulama dan Pemerintah”. Mereka datang dari Baqdad, pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah, ke Pelalawan sebagai pelarian untuk menyelamatkan diri dari kejaran tentara Mongol.

Kata “Tarekat” (thariqah) dalam Al-Qur'an sering disepadankan maknanya dengan kata al-sabil dan as-irap, yang berarti jalan. (lihat Q.S 72 al-Jin; 16. Q.S. 6 al-An'am; 153). Sedangkan yang dimaksud dengan tarekat dalam istilah tasawuf Adalah perjalanan seorang salik (pengikut

tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedia Islam*...., hlm.66. Syekh atau Mursyid adalah guru pembimbing kerohanian, sedangkan Khalifah Adalah orang yang membantu Mursyid dalam melaksanakan tugasnya dan yang mempunyai kedudukan utama di sisi Mursyid. *Ibid*, hlm.67.

Ulama mempunyai peran dan jasa sebagai agen yang mengakulturasikan Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan tidak diabaikan. Berbeda dengan para *Mursyid* dan *Khalifah* yang mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Melayu Pelalawan melalui pendekatan mistisme (tarekat), lebih banyak berorientasi pada pemurnian aqidah dan pembentukan ahlak al-karimah, dan pembersihan tradisi dari unsur-unsur animism-Hinduisme dengan pendekatan yang akomodatif, selektif dan penuh toleran, para ulama dalam pengembangan Islam lebih berorientasi pada pendekatan hukum dengan menjadikan adat sebagai sasarannya. Ini terjadi karena adat berbeda dengan tradisi. Jika tradisi mengatur hubungan manusia dengan alam yang banyak bermuatan mitos, sehingga lebih dominan bermuatan pembayangan, angan-angan dan perasaan, maka adat mengatur hubungan antar manusia dan mengandung unsur logika yang rasional.

Kata Ulama dalam Al-Qur'an digunakan dalam arti orang yang berpengetahuan tentang ilmu keagamaan dan kealamann yang dengan pengetahuannya itu ia memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah. Lihat Q>S. 35 al-Fatir; 28, tapi ndi Indonesia pengertian ulama tersebut mengalami penyempitan makna, hanya terbatas pada fuqaha, bahkan dalam pengertian awam ulama adalah fuqaha dalam bidang ibadah saja. Lihat, A Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*,hlm.121 mengandung unsur logika yang rasional.

Selain guru-guru tarekat dan ulama, para penguasa terutama para Sultan cukup aktif berperan sebagai agen-agen akulturasasi Islam dan budaya Melayu. Meskipun kesultanan Melayu Pelalawan secara konseptual mengenal adanya tiga kekuasaan (*Trias Politica*), yaitu kekuasaan di bidang adat-istiadat dan tradisi yang bersifat duniawi (sekuler) berada ditangan para pemimpin tradisional (para datuk, pemuka adat dan perangkatnya), kekuasaan di bidang keagamaan (spiritual) berada ditangan para ulama (mufti), dan kekuasaan pemerintahan (politik) berada ditangan sultan mempunyai otoritas tertinggi. Selain memegang kekuasaan pemerintahan , Sultan Adalah juga pemimpin adat dan agama. Posisi pemimpin adat pada hakikatnya hanyalah perpanjangan tangan sultan untuk mengatur masyarakat dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan duniawi (sekuler), sementara ulama atau kepemimpinan agama merupakan perpanjangan tangan sekaligus penasihat sultan dalam mengatur kehidupan beragama (spiritual) masyarakat.

Menurut Linton dalam bukunya *Acculturation In Seven American Indian Tribes* (1940) dikutip oleh Ramli Muasmara, Nahrim Ajmain (2020), menjelaskan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan antara unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*) dan yang sukar berubah (*covert culture*). Selanjutnya Ia menjelaskan bahwa bagian inti kebudayaan (*covert culture*) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah yang berupa a. Sistem nilai budaya b. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat c. Beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat d. Beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan bagian lahir kebudayaan (*overt culture*) merupakan kebudayaan fisik yang mudah berubah seperti ilmu pengetahuan, benda-benda dan alat-alat yang berguna, tatacara pola atau gaya hidup dan rekreasi. Koentjaraningrat mengutip pandapat G.M. Foster dalam buku yang berjudul *Tradisional Cultures And The Impact Of Technological Change*, menjelaskan bahwa proses akulturasasi bisa terjadi karena ;

1. Awal terjadinya proses akulturasi dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan serta dapat dimulai dari perubahan social ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan.
3. Penanaman tanaman untuk eksport (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, karena berkembangnya sistem penggerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya.
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat. Sehingga Mengakibatkan terjadinya kesenjangan masyarakat yang berpotensi terjadinya konflik social.
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

E. Saluran-saluran Akulturasi

1. Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang terikat dalam satu kesatuan melalui pernikahan. Keluarga dalam bentuk ini disebut dengan keluarga inti (*Nuclier family*). Para ulama dan pedagang dari Arab dan Timur Tengah lainnya menurut Sejarah singgah dan menetap di wilayah Melayu bagian Asia Tenggara. Dengan menetap dan menjalankan aktivitas perdangannya, mereka melakukan syiar agama Islam dan melakukan pernikahan dengan masyarakat Melayu pribumi, salah satu contohnya di Palembang dikenal dengan adanya perkampungan Arab yang keluarga dan keturunannya menikah dan membaur dengan budaya Masyarakat Melayu Palembang. Dengan teradinya hubungan perkawinan ini bukan hanya menghasilkan keturunan secara fisiologis dan herediter yang mencerminkan gen postur tubuh secara fisik mencerminkan keturunan Arab Palembang saja, namun menghasilkan suatu akulturasi budaya, perilaku, adat istiadat, pakaian maupun kuliner dan lainnya menjadi menyatu atau membaur dalam aktivitas penduduk lokal.

2. Masjid dan Mushalla

Para ulama berpendapat bahwa untuk dapat menyebar-luaskan (dakwah) Islam kepada masyarakat luas perlu adanya sarana dan prasarana yang dapat difungsikan sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat Islam. Karena itulah maka ulama bersama tokoh masyarakat Melayu senantiasa mensponsori berdirinya masjid dan Mushalla di tempat-tempat yang dipandang strategis, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Muhammad SAW Ketika beliau hijrah ke Madinah. Masjid dan Mushalla tersebut sejak semula, oleh orang Melayu digunakan tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah seperti solat berjamaah, juga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan dan pengajaran membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama kepada anak-anak mereka, dan sebagai tempat memberikan pengajian agama bagi masyarakat.

3. Lembaga Pendidikan; Madrasah dan Pesantren

Madrasah dan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan formal, merupakan institusi yang mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kaitannya dengan proses akulturasi Islam dan budaya Melayu, nampaknya peran Lembaga Pendidikan madrasah dan pesantren tersebut tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan yang mewariskan

pengetahuan dan keterampilan, namun juga berfungsi sebagai tempat pewarisan dan transformasi nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Organisasi KeIslamam

Berbagai organisasi keIslamam di Melayu banyak sekali, diantara sekian banyak organisasi tersebut merupakan saluran yang dilalui oleh Islam dalam berakultuasi dengan budaya Melayu. Beberapa organisasi keIslamam terbut seperti, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, Lembaga Daqwa Islam Indonesia (LIDII), dan organisasi keIslamam lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam Masyarakat Melayu, khususnya di Indonesia.

F. Pengaruh Islam Dalam Peradaban Melayu

Masuknya pengaruh Islam ke dalam peradaban Melayu tidak hanya pada tataran religius saja, namun lebih luas dan komprehensif, di antaranya meliputi; ilmu pengetahuan, politik, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, kesusastraan, bahasa, undang-undang Melayu dan lainnya. Suku melayu juga memiliki adat istiadat yang juga termasuk kedalam kearifan lokal masyarakat melayu seperti:

- Berpantun. Dalam adat dan budaya melayu, pantun sangat melekat.
- Tradisi Berkapur Sirih.
- Tradisi Perkawinan.
- Memiliki Nama Panggilan Khusus.
- Tradisi Pakaian Melayu.
- Tradisi Kematian.

G. Bentuk-Bentuk Akulturasi Kebudayaan Islam di Indonesia

- Tradisi Bentuk Makam. Pada masa Hindu, masyarakat tidak memiliki tradisi memakamkan mayat.
- Bentuk Nisan. Akulturasi budaya juga dapat dilihat dalam bentuk nisan.
- Arsitektur Bangunan Masjid.
- Kesusastraan.
- Seni Wayang.

H. Kepercayaan Dalam Budaya Melayu

Umat Melayu menjalankan empat rukun Islam secara taat: salat, puasa, zakat, dan, jika mampu, haji ke Mekah . Namun, bahkan prinsip-prinsip dasar Islam pun dapat ditafsirkan secara lokal.

I. Cara Penyebaran Islam Pada Peradaban Melayu

Mereka melakukan Islamisasi melalui pesisir pantai Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, yang awalnya menjajakan dagangan hingga pada akhirnya, terjadilah perkawinan dengan orang pribumi dan kegiatan sosial yang menarik masyarakat.

J. Islam Mempengaruhi Dunia Melayu

Agama baru ini menawarkan kesempatan yang sama untuk kemajuan sosial melalui pengabdian spiritual, yang pada akhirnya menantang (tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan) kekuatan kaum elit tradisional ; Islam juga mewujudkan teologi kompleks yang sangat menarik bagi para petani dan pedagang di wilayah pesisir.

K. Tradisi Lisan

Menurut Muhammad Takari, dalam abstract paper berjudul “Tradisi Lisan Di Alam Melayu“, dikutif pada laman https://www.academia.edu/58793170/Tradisi_Lisan_DI_Alam_Melayu. Tradisi lisan adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan terutama melalui aspek kelisanan (oral tradition). Banyak kebudayaan di dunia ini yang dalam pewarisannya mengutamakan tradisi lisan. Namun

demikian, di antara tradisi-tradisi lisan di dunia ini mereka juga memiliki bentuk tulisan yang juga diwariskan dari satu generasi dan generasi lain. Keadaan seperti ini dapat dideskripsikan sebagai beraksara dalam kelisanan. Di lain sisi, ada pula kebudayaan tertentu yang dalam sistem pewarisananya lebih mengutamakan budaya tulisan ketimbang secara lisan. Dalam konteks manusia sejagad di dunia ini, sebenarnya lebih banyak kebudayaan yang berdasar kepada tradisi lisan ketimbang budaya tulisan. Selain itu, untuk memaknai kedua budaya ini, bukanlah sebuah pemisahan radikal ada atau tidak adanya tulisan sebagai acuan utama. Kedua bentuk pewarisan budaya ini yaitu tulisan dan lisan terjadi secara beriringan dalam kebudayaan manusia.

Pemahaman tentang tradisi lisan ini bukan hanya tertumpu ada atau tidak adanya tulisan dalam kebudayaan dimaksud, tetapi lebih kepada penekanan enkulturasinya (pendidikannya) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lisan sangat mengedepankan aspek kelisanan, baik dalam komunikasi sehari-hari atau juga komunikasi dalam kegiatan yang lebih formal seperti dalam upacara adat, upacara kenegaraan, atau pidato politik, dan lain-lainnya. Kelisanan ini juga bukan hanya memfokuskan perhatian kepada komunikasi secara verbal saja, tetapi lebih jauh dari itu aspek-aspek komunikasi nonverbal juga menjadi salah satu pendukung dalam tradisi lisan sebuah masyarakat manusia.

Tradisi lisan mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Tradisi lisan juga dapat berbentuk gagasangagasan, kegiatan, sampai juga artefak-artefak. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya. Tradisi lisan ini dapat berwujud bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa formal, seni musik, seni tari, teater, upacara, sirkus, kabaret, dan lain-lainnya. Inti makna istilah ini adalah bahwa kebudayaan yang bersangkutan diwariskan terutama melalui kelisanan. Karena disampaikan secara lisan, maka biasanya hanya dapat diingat melalui memori orang-orang yang melakukannya. Oleh karena itu, supaya dapat kontinu di dalam perubahan zaman, tradisi lisan ini perlu didokumentasikan secara saintifik, disertai juga kajian melalui perspektif multidisiplin ilmu.

Pada pemahaman yang general, tradisi lisan merupakan unsur-unsur budaya yang dihasilkan oleh masyarakat di masa lampau (tradisional), yang mencakup bentuk ujaran, adat-istiadat, atau perilaku lainnya, di antaranya adalah cerita rakyat (folklor), nyanyian rakyat (folksong), tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok, dan lain-lain (Taylor, 1965:34). Dalam konteks ini tradisi lisan dibatasi kepada pertunjukan rakyat, terutama yang berbentuk verbal. Pada umumnya, tradisi lisan semakin tersisih oleh arus pembangunan material (terutama sejak era modernisme). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Balai Pustaka Jakarta (juga dalam versi offline dan online) kata tradisi dan lisan dijelaskan sebagai berikut. Tradisi artinya:

1. Adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di Masyarakat.
2. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar, misalnya dalam kalimat: Perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan tradisi, haruslah dinilai maknanya. Tradisi lisan artinya sama dengan folklor lisan. Di lain sisi kata mentradisikan bermakna menjadikan.

L. Tradisi Kematian Orang Melayu Palembang.

1. Nyuruk Ringgo-ringgo.

Tradisi kematian nyuruk ringgo-ringgo dalam masyarakat Melayu Palembang merupakan upacara pelepasan terhadap jenazah orang yang meninggal dunia dengan cara nyuruk (lewat dengan membungkukkan badan) ke bawah ringgo-ringgo (tandu jenazah) yang diangkat oleh empat orang atau lebih laki-laki dewasa. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga terdekat orang yang meninggal dunia tersebut. Prosesi dimulai sebelum jenazahnya dimandikan,

keluarga terdekat almarhum biasanya berdoa dan melakukan tradisi wirid kacang merah. Wirid6 kacang merah ini adalah tradisi membaca zikir dengan menggunakan kacang merah (kacang es) sebagai pengganti tasbih. Setiap kalimat zikir diucapkan maka kacang merah yang telah dipungut dari wadah yang disediakan dan diletakkan tiap butirnya sesuai dengan jumlah zikir yang diucapkan ke dalam sebuah wadah seperti mangkuk dari kuningan. Tiap zikir yang dilantunkan sebanyak jumlah butir kacang merah tersebut bermakna doa yang selalu tercurah untuk almarhum, agar dalam perjalannya di kehidupannya yang lain akan terhindar dari segala kesulitan dan kesengsaraan.Tradisi orang Melayu Palembang ini mungkin sekali dipengaruhi oleh tradisi Cina yang melambangkan kacang merah yang sering digunakan pada tradisi kematian sebagai ungkapan untuk tolak bala.

2. Tradisi Tahlilan

Selain tradisi nyuruk ringgo-ringgo, dalam masyarakat Melayu Palembang terdapat suatu tradisi upacara kematian yang dilakukan secara periodik untuk memelihara hubungan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Tidak seperti Islam Abangan di Jawa dalam penelitian Geertz (1981: 92), yang meyakini bahwa orang yang meninggal dunia pada periode tertentu akan terputus hubungannya dengan keluarga yang masih hidup, dalam masyarakat Melayu Palembang, kematian tidaklah memutuskan hubungan seseorang dengan keluarganya yang masih hidup. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memelihara hubungan tersebut secara periodik dengan melakukan tradisi tahlilan. Prosesinya dilaksanakan oleh keluarga terdekat orang yang meninggal dunia pada hari ke tiga setelah jenazah dikuburkan (nigo), tujuh (nuju ari), empat puluh (ngempat puluh ari)), seratus (nyeratus ari) dan yang terakhir yaitu hari seribu atau satu tahun (nyeribu ari), dan pada momen atau upacara lain.

Tradisi tahlilan dimulai malam hari biasanya sehabis magrib pada hari ketiga setelah jenazah dikuburkan. Untuk tahlilan ini, keluarga yang sedang berduka sengaja mengundang sanak saudara dan tetangga untuk mendoakan keluarganya yang meninggal tersebut. Pada saat para tamu yang diundang telah tiba di rumah, prosesi dimulai dengan menyampaikan kata sambutan dari tuan rumah dengan diwakili oleh orang yang ditunjuk. Setelah sambutan, kegiatan diawali dengan membacakan ayat-ayat Alquran, dilanjutkan dengan membaca yasin, tahtim, tahlil dan doa-doa yang ditujukan pada keluarga yang baru saja meninggal maupun untuk keluarga yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Sebelum prosesi tahlilan ditutup dengan doa selamat, terlebih dahulu disampaikan ceramah agama yang isinya umumnya untuk memotivasi, menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka tersebut.

3. Bahasa dan Sastra

Bahasa Melayu Palembang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh kosa kata Arab dan lokal. Hal ini terlihat dalam syair, pantun, dan hikayat yang berkembang di masyarakat (Isah, 2022).

4. Adat Istiadat Adat

Melayu Palembang mencakup tradisi yang kaya akan simbolisme, termasuk upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Sebelum Islam masuk, adat ini kerap terkait dengan kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha.

5. Seni dan Arsitektur

Seni ukir khas Melayu terlihat pada rumah-rumah tradisional Palembang seperti rumah limas dan rumah rakit. Setelah Islam masuk, seni kaligrafi menjadi bagian penting dalam seni dekoratif.

Peran Islam dalam Peradaban Melayu Palembang memberikan fondasi baru bagi budaya Melayu di Palembang. Masuknya Islam membawa perubahan dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi-tradisi lokal seperti doa kepada nenek moyang atau penggunaan jampi-

jampi digantikan dengan doa-doa Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, Kesultanan Palembang Darussalam (1659–1823) berperan besar dalam menyebarkan Islam sekaligus mempertahankan tradisi Melayu melalui patronase seni dan adat.

6. Tradisi Kelahiran Dalam Masyarakat Melayu Palembang

Tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang memiliki nilai simbolis dan spiritual yang tinggi. Tradisi ini menggambarkan perpaduan antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam yang masuk melalui proses Islamisasi. Upacara kelahiran tidak hanya dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas karunia anak, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Siregar & Siregar, 2024). Berikut adalah pembahasan mengenai tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang, baik sebelum maupun setelah masuknya Islam.

7. Azan dan Iqamah

Segera setelah bayi lahir, ayah atau tokoh agama akan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi. Ini melambangkan pengenalan bayi kepada kebesaran Allah sejak awal kehidupan.

8. Akikah

Akikah, berupa penyembelihan kambing (dua ekor untuk bayi laki-laki, satu ekor untuk bayi perempuan), menjadi bagian penting dari tradisi kelahiran(Buruji & Rosidi, 2023).Daging akikah biasanya dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin sebagai wujud syukur kepada Allah.

9. Tahnik

Tradisi menuapi bayi dengan madu atau kurma yang dilumatkan sebagai simbol harapan agar anak tumbuh dengan sifat baik dan rezeki yang halal.

10. Selamatan

Tradisi ini berupa doa bersama yang dilakukan setelah kelahiran bayi, biasanya diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Fatihah dan doa khusus.

11. Adat Tujuh Bulanan

Upacara untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi di dalam kandungan, sering kali dikombinasikan dengan pengajian. Dalam masyarakat Melayu Palembang, ini disebut manggantin tujuh bulanan.

12. Selamatan Nujuh Hari atau Empat Puluh Hari

Kenduri atau syukuran pada hari-hari tertentu setelah kelahiran, seperti hari ke-7 atau ke-40, yang menggabungkan doa-doa Islam dengan tradisi gotong royong.

KESIMPULAN

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Melayu sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem kepercayaan, termasuk Hinduisme, Animisme, Buddha, Dinamisme, Hyang, dan lainnya. Meskipun demikian, Malaya, seperti wilayah lain yang dipengaruhi oleh Peradaban Islam, telah menganut ajaran Sunnah Nabi Muhammad.

Peradaban melayu merupakan inti budaya nusantara dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan budaya di wilayah Nusantara salah satunya Bahasa dan kebudayaan Melayu memberikan pengaruh Globalisasi yang dapat mempengaruhi dan berdampak pada perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Suku Melayu memiliki ciri keterbukaan, maksudnya bahwa suku Melayu sangat terbuka pada suku manapun yang datang dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu. Mereka tidak pernah membedakan adat tradisi dan asal-usul pendatang, asalkan mereka dapat saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya. Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional

Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya (Isjoni, 2007: 41).

Akulturasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok menjadi bagian dari budaya baru. Proses ini dapat melibatkan pembelajaran bahasa baru, meninggalkan gaya hidup lama, atau terlibat dalam ritual tertentu. Ada empat proses akulturasi, yaitu; asimilasi, integrasi, pemisahan, dan marginalisasi . secara sederhana akulturasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok menjadi bagian dari budaya baru. Proses ini dapat melibatkan pembelajaran bahasa baru, meninggalkan gaya hidup lama, atau terlibat dalam ritual tertentu.

Akulturasi juga merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Banyak yang menganggap bahwa identitas Melayu identik dengan Islam karena prinsip "syarak mengata adat memakai", yang berarti bahwa adat merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam.

Kedatangan Islam menyuburkan kehidupan intelektual melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah membuka pemikiran bangsa Melayu dan membawa mereka ke arah perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi penggunaan akal secara lebih meluas menjadi adat dan budaya dalam masyarakat Melayu. Pengaruh kebudayaan Arab turut mempengaruhi kebudayaan Melayu seperti penggunaan aksara, bahasa, seni, dan gelar kepada raja. Hal ini dikarenakan ajaran Islam berhubungan erat dengan kebudayaan Arab dan bermula dari wilayah Arab.

Proses akulturasi antara Islam dan budaya Melayu menghasilkan transformasi yang unik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang bahasa, misalnya, bahasa Melayu menyerap banyak kosakata Arab yang kemudian menjadi bagian integral dari bahasa Indonesia modern. Bagaimana cara penyebaran Islam pada peradaban Melayu?. Mereka melakukan Islamisasi melalui pesisir pantai Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, yang awalnya menjajakan dagangan hingga pada akhirnya, terjadilah perkawinan dengan orang pribumi dan kegiatan sosial yang menarik masyarakat.

Melayu identik dengan Islam. Hal ini menjadi sebuah ketentuan karena budaya Melayu sangat bernaaskan Islam, atau budaya Melayu bersumber dari ajaran Islam. Sesuai dengan pribahasa melayu untuk yang mengatakan "adat bersanding sara', dan sara' bersandingkan kitabullah". Budaya Melayu merupakan salah satu dari bentuk budaya Islam yang mempunyai banyak pendukungnya. Nilai-nilai Islam terlihat dengan jelas dalam berbagai aspek budaya Melayu. Orang Melayu menjadikan Islam sebagai ruh atau inti kebudayaannya. Hal inilah yang memunculkan tesis bahwa Melayu identik dengan Islam. Beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam di Tanah Melayu. Pertama, faktor perdagangan; Kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; Ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; Keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di Sumatera.

Saran

Dari uraian tentang akulturasi Islam dan budaya Melayu ini tentunya masih banyak kekurangan informasi dan kelemahan dalam penyajian tulisannya dari berbagai aspek. Oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat membaca dan mencari informasi melalui berbagai sumber.

REFERENSI

- Abdulrahman Mas'ud, Sejarah peradaban Islam, Penerbit; Amzah, 2019.
- Berry, J. W, Jean S. Phinney, David L. Sam, Paul Vedder. (2006). "Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation." Journal: Applied Psychology: An International Review. 55, (3), 303-332.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation, lead article, Journal Applied Psychology: an International Review. 46, (1), 5-68.
- Eko Aditiya Meinarno, Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2021.
- Fahmi Cakra Dwi Guna, Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal. (Studi Di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu), 2023.
- Haljuliza Fasari P, AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MELAYU (Simbolisme Tradisi Kematian Orang Melayu Palembang), dalam <https://jurnal.radenfatah.co.id>.
- Hidayat, Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Diterbitkan oleh : Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, cetakan pertama 2009.
- John W. Creswell, Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Penerbit Pustaka Pelajar, Cetakan III, tahun 2018.
- Kuntjaraningrat, Ilmu Antropologi, PT. Rineka Cipta, edisi revisi, 2009.
- Muhammad Takari, abstract paper berjudul "Tradisi Lisan Di Alam Melayu", dalam https://www.academia.edu/58793170/Tradisi_Lisan_DI_Alam_Melayu.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/19/090000669/7-definisi-akulturasi-menurut-para-ahli>. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15230/>
- Riska Zahra, Saniyyah Aliyyah Irkanidi, Larin Angel Parera, AKULTURASI ISLAM DAN PERADABAN MELAYU DALAM TRADISI KELAHIRAN ORANG MELAYU PALEMBANG, Jurnal ISLAMIKA, Vol. 8, No. 1(2025): 25—34.
- Subandi, Psikologi & Budaya, Kajian Berbagai Bidang, Pustaka Pelajar 2019.
- Sugiyono, Cara udah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Penerbit Afabeta Bandung, Cetakan ke-5, tahun 2020.